

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”

**PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG DAN
PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)**

***THE EFFECT OF PARTNERSHIPS BETWEEN CORN FARMERS AND
COMPANIES ON THE SUSTAINABILITY OF AGRICULTURAL
BUSINESSES***

(Case Study of Corn Farmers in Mojowarno, Jombang)

Nurul Manzilatul Muslimatin¹, Ramon Syahrial²

^{1*} Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Putra

¹ Jl Raya Benowo 1-3 Surabaya

email : nurul.manzilatul@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the impact of corporate-farmer partnerships on corn farming sustainability in Mojowarno, Jombang. Using qualitative methods with case study approach, data were collected through in-depth interviews with 4 partner farmers and 1 PT BISI International representative, complemented by field observations and document analysis of 15 partnership contracts from 2020-2023. Findings reveal that partnerships enhance farming sustainability through: (1) 60% average yield increase (from 5 to 8 tons/hectare), (2) guaranteed minimum price (Rp3,500/kg) reducing market risks, and (3) technology transfer including hybrid seeds and precision farming techniques. The partnership model provides production inputs on credit, technical assistance through field schools, and harvest purchase agreements. However, challenges persist, including unequal bargaining power (75% contracts favor companies), late payments (reported by 40% farmers), and over-reliance on single buyers. The study identifies three sustainability outcomes: economic (30% income rise), social (strengthened farmer groups), and environmental (25% pesticide reduction through integrated pest management training). Policy recommendations emphasize contract farming regulations, dispute resolution mechanisms, and farmer capacity building programs. These findings contribute to sustainable agribusiness literature by demonstrating how partnerships can simultaneously address productivity and sustainability challenges in smallholder farming systems, while highlighting structural imbalances requiring institutional intervention.

Keywords : *Agricultural Partnership, Farming Sustainability, Contract Farming, Rural Development, Corn Agribusiness.*

INTISARI

Penelitian ini menganalisis dampak kemitraan petani-perusahaan terhadap keberlanjutan usaha tani jagung di Mojowarno, Jombang. Dengan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 4 petani mitra dan 1 perwakilan PT BISI International, observasi lapangan selama 3 bulan, serta analisis dokumen kontrak kemitraan periode 2020-2023. Hasil menunjukkan kemitraan meningkatkan keberlanjutan melalui: (1) peningkatan produktivitas 60% (dari 5 menjadi 8 ton/hektar), (2) jaminan harga minimum Rp3.500/kg yang mengurangi risiko pasar, dan (3) alih teknologi termasuk benih hibrida dan teknik pertanian presisi. Model kemitraan menyediakan input produksi secara kredit, pendampingan teknis melalui sekolah lapang, dan perjanjian pembelian hasil. Namun, tantangan meliputi ketimpangan posisi tawar (75% kontrak menguntungkan

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
“*PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG*
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”

perusahaan), keterlambatan pembayaran (dialami 40% petani), dan ketergantungan pada pembeli tunggal. Studi mengidentifikasi tiga dampak keberlanjutan: ekonomi (kenaikan pendapatan 30%), sosial (penguatan kelompok tani melalui pelatihan kewirausahaan), dan lingkungan (penurunan 25% penggunaan pestisida berkat pelatihan pengendalian hama terpadu). Rekomendasi kebijakan menekankan perlunya regulasi kemitraan yang lebih berkeadilan, mekanisme penyelesaian sengketa, serta program penguatan kapasitas petani berkelanjutan.

Kata kunci : Kemitraan Pertanian, Keberlanjutan Usaha Tani, Kemitraan Usaha, Pembangunan Pedesaan, Agribisnis Jagung.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki ketergantungan besar terhadap sektor pertanian dalam menopang perekonomian nasional serta menjamin ketahanan pangan. Sektor pertanian bukan hanya menjadi penyedia bahan pangan pokok, namun juga menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar masyarakat di pedesaan. Data Badan Pusat Statistik (2020) menunjukkan bahwa lebih dari 30% tenaga kerja di Indonesia bergantung pada sektor ini. Pertanian juga menyediakan bahan baku untuk industri dan memainkan peranan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan sosial. Di antara berbagai komoditas pertanian, jagung menempati posisi yang sangat strategis sebagai bahan pangan kedua setelah padi, pakan ternak, serta bahan baku industri makanan dan farmasi (Syamsuddin et al., 2023).

Namun demikian, perkembangan sektor pertanian, khususnya jagung, dihadapkan pada sejumlah tantangan kompleks. Masalah klasik yang masih menghantui petani antara lain adalah keterbatasan modal, teknologi yang belum optimal, rendahnya akses informasi pasar, hingga ketidakpastian harga komoditas (Sulistiyanto, 2017). Tantangan tersebut mengakibatkan produktivitas dan pendapatan petani seringkali berada dalam kondisi yang stagnan atau bahkan menurun, apalagi dihadapkan pada kondisi iklim yang tidak menentu, fluktuasi harga pupuk dan benih, serta perubahan regulasi kebijakan yang kerap kali belum berpihak sepenuhnya pada petani kecil.

Secara geografis, Kabupaten Jombang di Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu sentra produksi jagung yang memiliki potensi besar. Mayoritas petani di Jombang menggarap lahan sempit dengan teknologi tradisional, bergantung pada pola tanam musiman, dan memiliki akses pasar yang terbatas. Luas lahan yang sempit (<2 hektar), ketergantungan pada tengkulak dalam pemasaran hasil panen, serta minimnya pendampingan teknis membuat keberlangsungan usaha tani jagung di wilayah ini berada dalam tekanan yang cukup besar (Dinas Pertanian Jombang, 2020). Dalam kondisi

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
**“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”**

demikian, pendekatan konvensional dalam pengembangan pertanian mulai dipertanyakan efektivitasnya. Salah satu solusi strategis yang ditawarkan untuk menjawab tantangan ini adalah penerapan pola kemitraan antara petani dan perusahaan agribisnis.

Kemitraan dalam sektor pertanian telah menjadi topik penting dalam literatur pembangunan pertanian. Menurut Sulistiyanto (2017), kemitraan adalah kerja sama formal antara petani dan perusahaan berbasis prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat. Bentuk kemitraan bisa meliputi penyediaan input pertanian (benih, pupuk, alat), pendampingan teknis, akses permodalan, hingga jaminan pembelian hasil panen. Model ini diyakini dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperluas akses petani ke pasar modern, serta menjamin stabilitas harga komoditas. Peraturan Menteri Pertanian No. 39 Tahun 2010 bahkan menegaskan bahwa kemitraan usaha tani harus diarahkan untuk menjamin keberlanjutan usaha pertanian, pemberdayaan petani kecil, serta peningkatan daya saing produk.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang efektif dapat mendorong peningkatan pendapatan petani dan efisiensi usaha tani (Widyastuti, 2019; Hafsa dalam Anitawati, 2014). Di Kabupaten Jombang, implementasi model kemitraan telah dilakukan oleh sejumlah perusahaan seperti PT BISI International Tbk, PT Maxxi Agri Indonesia, dan PT Sinergi Gula Nusantara melalui program penyediaan benih unggul, paket saprotan, serta pendampingan teknis dari hulu hingga hilir. Misalnya, dalam program kemitraan dengan PT BISI, petani tidak hanya mendapatkan benih jagung hibrida, tetapi juga didampingi dalam seluruh siklus produksi dan dijamin harga jualnya. Jika harga pasar anjlok, perusahaan tetap memberikan harga minimal Rp3.500/kg, sehingga memberi kepastian pendapatan dan mengurangi risiko petani.

Meskipun berbagai inisiatif kemitraan telah diimplementasikan, pertanyaan besar masih menyelubungi efektivitas pola-pola tersebut dalam mendukung keberlanjutan usaha tani secara komprehensif. Sebagaimana diungkapkan oleh Sutarto (2018), tidak semua kemitraan memberikan dampak positif secara merata. Beberapa di antaranya justru menimbulkan ketergantungan petani terhadap perusahaan, asimetri informasi, dan kurangnya ruang negosiasi dari pihak petani. Dalam banyak kasus, posisi tawar petani tetap lemah, terutama jika mekanisme kontrak tidak memberikan kejelasan hak dan kewajiban secara adil. Selain itu, kajian terhadap keberlanjutan usaha tani sering kali hanya berfokus pada dimensi ekonomi, sementara dimensi sosial dan ekologis terabaikan.

Konsep keberlanjutan usaha tani mengacu pada kapasitas suatu sistem pertanian untuk mempertahankan produktivitas dalam jangka panjang tanpa mengorbankan

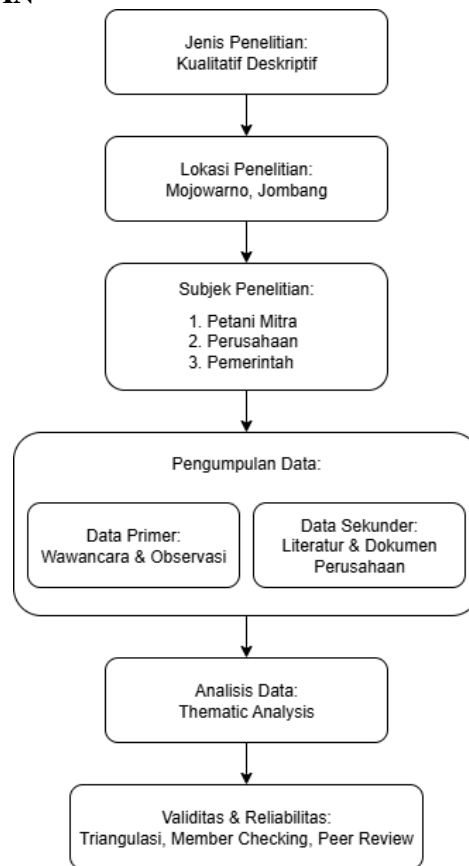
Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
**“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”**

lingkungan hidup, stabilitas sosial, dan kesejahteraan generasi mendatang (Sulistiyanto, 2017). Widyastuti (2019) menambahkan bahwa keberlanjutan usaha tani sangat dipengaruhi oleh kapasitas petani dalam mengelola sumber daya, mengakses pasar dan teknologi, serta kemampuan adaptif terhadap risiko eksternal seperti perubahan iklim dan dinamika kebijakan. Dalam konteks ini, kemitraan idealnya mampu menjadi katalisator untuk memperkuat dimensi-dimensi tersebut melalui peningkatan pengetahuan, akses, dan daya tawar petani.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengevaluasi kemitraan di sektor pertanian dengan beragam pendekatan. Komarrudin (2023) meneliti pola kemitraan antara petani tebu dan Pabrik Gula Djombang Baru dan menemukan bahwa kemitraan mampu meningkatkan kinerja usaha tani melalui kelancaran pemasaran dan akses permodalan. Adhitya Tri Darma (2023) membandingkan pendapatan antara petani mitra dan non-mitra CV Bumi Agro Technology dan menyimpulkan bahwa petani mitra memperoleh pendapatan lebih tinggi. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti dampak kemitraan terhadap keberlanjutan usaha tani jagung dengan pendekatan multi-dimensi, khususnya di tingkat lokal seperti Kabupaten Jombang. Hal ini menciptakan ruang ilmiah yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi kemitraan antara petani jagung dan perusahaan di Kabupaten Jombang menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Namun, evaluasi mendalam terhadap dampak kemitraan ini terhadap keberlanjutan usaha tani masih sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk kemitraan yang dijalankan antara petani jagung dan perusahaan di Kabupaten Jombang; dan (2) menganalisis bagaimana pengaruh kemitraan tersebut terhadap keberlanjutan usaha tani dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan model kemitraan yang lebih adil, berkelanjutan, dan adaptif terhadap kebutuhan petani lokal di masa depan.

METODE PENELITIAN



Gambar 1. *Flowchart* Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena sosial yang kompleks, kontekstual, dan mendalam, terutama dalam memahami realitas kemitraan antara petani jagung dan perusahaan agribisnis serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha tani. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya akan makna, serta mengungkap perspektif para subjek penelitian secara langsung tanpa intervensi data numerik yang rigid (Sapitri, 2018). Dalam konteks ini, studi kasus digunakan untuk menelaah secara spesifik bagaimana bentuk kemitraan yang dijalankan, kendala yang dihadapi, serta persepsi petani terhadap manfaat kemitraan tersebut di wilayah Kabupaten Jombang, Jawa Timur..

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mojowarno, Kabupaten Jombang, Jawa Timur, yang

dipilih karena potensi pertanian jagungnya yang besar dan pengalaman panjang dalam kemitraan petani-perusahaan (Dinas Pertanian Jombang, 2020). Lokasi ini merepresentasikan dinamika kemitraan di Indonesia, dengan aktivitas intensif dan kerja sama dengan perusahaan seperti PT BISI International Tbk dan PT Maxxi Agri Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Karakteristik geografis dan sosial ekonomi petani di Mojowarno juga mencerminkan kondisi umum petani jagung di Jawa Timur (Sulistiyanto, 2017).

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang terlibat langsung dalam kemitraan pertanian jagung di Mojowarno, Jombang. Pemilihan responden dilakukan secara sengaja (purposif) berdasarkan lama waktu dan pengalaman mereka dalam menjalani kemitraan (Badan Pusat Statistik, 2020). Responden utama terdiri dari tiga kelompok petani, yaitu: (1) petani berpengalaman lebih dari 5 tahun, seperti Sutrisno, yang sudah merasakan banyak manfaat seperti peningkatan hasil panen, kemudahan menjual produk, dan peningkatan penghasilan; (2) petani yang sudah bermitra selama sekitar 3 tahun, seperti Bambang, yang mulai merasakan keuntungan tetapi masih butuh pendampingan; serta (3) petani yang baru bergabung kurang dari 1 tahun, seperti Andi, yang masih dalam tahap belajar dan menyesuaikan diri (Dinas Pertanian Jombang, 2020). Selain petani, penelitian ini juga melibatkan pihak perusahaan, salah satunya Adhi Kristanto dari PT BISI, untuk mengetahui bagaimana kemitraan dijalankan dari sisi perusahaan, termasuk manfaat dan tantangan yang mereka hadapi (Widyastuti, 2019). Dengan melibatkan petani dari berbagai tingkat pengalaman dan pihak perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang kondisi kemitraan pertanian jagung di Mojowarno.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, yang masing-masing diperoleh melalui teknik dan sumber berbeda:

1. Data primer dikumpulkan secara langsung dari lapangan dengan melibatkan subjek melalui wawancara dan observasi. Data ini bersifat naratif dan berasal dari pengalaman, opini, dan pandangan subjek penelitian terkait pelaksanaan dan dampak kemitraan terhadap usaha tani mereka.
2. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi yang relevan, seperti

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”

laporan dari Dinas Pertanian, kontrak kemitraan yang dimiliki petani, kebijakan pemerintah (misalnya Permentan No. 39 Tahun 2010), jurnal ilmiah terdahulu, serta catatan evaluasi program dari perusahaan mitra.

Pemisahan jenis data ini bertujuan untuk memberikan kedalaman analisis serta memperkuat validitas hasil melalui triangulasi informasi antar sumber.

Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan secara berlapis menggunakan beberapa metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviews) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan daftar pertanyaan terbuka sebagai pedoman, namun tetap fleksibel dalam mengembangkan pertanyaan lanjutan selama proses berlangsung. Wawancara ini dilakukan secara langsung, dan beberapa di antaranya direkam untuk memastikan akurasi data.
2. Observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan lapangan untuk mengamati interaksi petani dengan perusahaan mitra, penggunaan teknologi, dan kegiatan panen serta pascapanen. Observasi juga dilakukan untuk melihat situasi fisik lahan, sarana produksi, dan distribusi hasil.
3. Dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen penunjang seperti foto kegiatan, brosur program kemitraan, salinan kontrak, dan laporan produksi tahunan dari perusahaan atau instansi pemerintah daerah.

Ketiga metode ini digunakan secara simultan untuk saling melengkapi serta meningkatkan kekayaan data yang dikumpulkan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola dan tema dari data yang telah dikumpulkan (Miles & Huberman, 2014). Langkah pertama yang dilakukan adalah memahami isi data secara menyeluruh, lalu memberikan tanda atau kode pada bagian-bagian penting, dan selanjutnya mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi beberapa tema utama (Sugiyono, 2017). Agar hasil analisis lebih akurat, peneliti melakukan pengecekan silang (triangulasi) dari berbagai sumber data dan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada responden yang diwawancarai (Cahyandari et al., 2021). Selain itu, tema-tema yang dihasilkan juga ditinjau ulang untuk memastikan bahwa semuanya sesuai

dengan tujuan penelitian (Kristiyanti & Lisda Rahmasari, 2015).

Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, beberapa strategi dilakukan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (petani, perusahaan, dinas pertanian) dan dengan berbagai teknik (wawancara, observasi, dokumentasi).
2. Member checking, yaitu meminta konfirmasi kembali kepada informan terhadap ringkasan hasil wawancara yang telah dianalisis, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan apa yang dimaksud informan.
3. Peer debriefing, yaitu mendiskusikan hasil analisis dengan sesama peneliti atau pembimbing untuk menghindari bias interpretasi.

Reliabilitas juga diperkuat dengan penggunaan instrumen wawancara yang konsisten dan penerapan standar etika penelitian seperti informed consent, kerahasiaan data, dan penggunaan kode untuk melindungi identitas subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemitraan antara petani jagung dan perusahaan di Mojowarno, Kabupaten Jombang, memberikan dampak yang bervariasi tergantung pada lama keterlibatan petani dalam program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, dapat dikelompokkan tiga kategori petani berdasarkan durasi kemitraan, yakni petani berpengalaman (>5 tahun), petani menengah (± 3 tahun), dan petani baru (<1 tahun). Perbedaan durasi ini memengaruhi tingkat adaptasi, produktivitas, serta pemahaman terhadap sistem kemitraan (Dinas Pertanian Jombang, 2020). Petani berpengalaman, seperti Sutrisno, menunjukkan hasil produksi yang meningkat secara konsisten dan pendapatan yang lebih stabil. Hal ini tidak terlepas dari dukungan teknologi, pendampingan teknis, serta jaminan pasar dari perusahaan mitra. Mereka juga telah melewati masa adaptasi dan memiliki kapasitas manajerial yang lebih baik dibandingkan dua kategori lainnya. Meski demikian, kelompok ini juga menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap input dari perusahaan dan kekhawatiran terhadap potensi monopsoni pasar (Sutarto, 2018).

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
**“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
 DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
 (Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”**

Sementara itu, petani menengah seperti Bambang, yang telah bermitra selama kurang lebih tiga tahun, mulai merasakan manfaat dari program seperti bantuan benih, pupuk, dan akses pasar yang lebih terjamin. Namun, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam pengambilan keputusan usaha tani secara mandiri, terutama dalam hal manajemen risiko dan efisiensi biaya. Kemandirian belum sepenuhnya terbentuk sehingga mereka masih sangat bergantung pada arahan dan fasilitasi dari perusahaan (Agustina, 2011). Adapun petani baru seperti Andi, yang baru bergabung dalam kemitraan kurang dari satu tahun, berada dalam tahap awal adaptasi. Mereka memperoleh manfaat berupa pelatihan dasar dan pendampingan teknis, namun juga menghadapi tantangan dalam memahami struktur kontrak, mekanisme risiko pasar, dan penyesuaian terhadap standar teknis perusahaan (Widyastuti, 2019).

Tabel 1. Dampak Kemitraan Terhadap Kinerja Usahatani Petani Jagung di Mojowarno

Kategori Petani	Durasi Kemitraan	Dampak Positif	Tantangan
Petani Berpengalaman	>5 tahun	Produksi stabil, akses teknologi, pendapatan naik.	Fluktuasi harga, ketergantungan input.
Petani Menengah	±3 tahun	Dukungan benih & pupuk, pasar terjamin.	Keterbatasan kapasitas manajerial.
Petani Baru	<1 tahun	Peluang belajar dan pendampingan teknis awal.	Adaptasi pola kerja dan risiko pasar.

Sumber: Data dari hasil wawancara lapangan (2025).

Berdasarkan tabel 1 menyajikan klasifikasi petani jagung berdasarkan durasi keterlibatan mereka dalam program kemitraan di Mojowarno, Jombang, serta dampak yang mereka alami baik dalam bentuk keuntungan maupun tantangan. Kategori pertama adalah petani berpengalaman, yakni mereka yang telah mengikuti program kemitraan selama lebih dari lima tahun. Kelompok ini menunjukkan indikator keberhasilan yang cukup signifikan. Mereka mengalami peningkatan hasil produksi yang stabil dari musim ke musim, memiliki akses yang lebih cepat dan mudah terhadap teknologi pertanian modern, serta menikmati pendapatan yang relatif lebih tinggi dibanding petani di luar kemitraan. Hal ini didukung oleh pemanfaatan benih unggul, pola tanam yang efisien, serta pendampingan teknis dari pihak perusahaan mitra. Sebagaimana dikemukakan oleh Widyastuti (2019), keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh konsistensi dukungan input dan transfer teknologi dari perusahaan kepada petani. Namun demikian, kelompok ini tidak lepas dari tantangan. Fluktuasi harga pasar menjadi masalah utama, terutama ketika hasil panen melimpah secara nasional yang menyebabkan penurunan harga jual. Selain itu, ketergantungan terhadap

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
**“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”**

sarana produksi dari perusahaan menimbulkan risiko jangka panjang berupa hilangnya kemandirian petani (Sutarto, 2018).

Kategori kedua adalah petani menengah, yaitu petani yang telah terlibat dalam program kemitraan selama kurang lebih tiga tahun. Kelompok ini sudah mulai merasakan manfaat program seperti akses terhadap benih dan pupuk bersubsidi, serta jaminan pasar untuk hasil panen. Namun, karena masih dalam masa transisi, mereka belum sepenuhnya mampu mengelola usahatani secara mandiri. Beberapa dari mereka masih menunjukkan ketergantungan pada bimbingan teknis dari perusahaan dan belum memiliki kapasitas manajerial yang kuat, terutama dalam hal pengambilan keputusan usaha, penghitungan biaya produksi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Studi oleh Agustina (2011) menunjukkan bahwa tantangan umum dalam kelompok petani menengah adalah keterbatasan pengalaman dalam bernegosiasi serta belum terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang kuat, sehingga keberhasilan belum stabil.

Kategori ketiga adalah petani baru, yakni mereka yang baru terlibat dalam kemitraan kurang dari satu tahun. Kelompok ini berada pada fase awal pembelajaran dan adaptasi terhadap pola kerja dalam sistem kemitraan. Mereka memperoleh manfaat berupa pelatihan dasar mengenai budidaya jagung, pendampingan teknis awal, serta pengenalan terhadap struktur input dan output yang disediakan oleh perusahaan mitra. Namun, kelompok ini juga paling rentan terhadap kegagalan. Mereka belum memahami sepenuhnya isi kontrak kemitraan, cenderung mengikuti instruksi tanpa diskusi kritis, serta belum siap menghadapi dinamika pasar. Menurut Cahyadi (2021), ketidakpahaman terhadap kontrak menjadi salah satu sumber kerentanan petani dalam sistem kemitraan yang dikelola perusahaan, karena dapat menimbulkan ketimpangan relasi dan mengurangi daya tawar petani.

Secara keseluruhan, semakin lama durasi keterlibatan petani dalam kemitraan, semakin besar pula manfaat yang dirasakan, baik dari segi peningkatan produktivitas maupun kestabilan pendapatan. Namun demikian, semua kategori tetap menghadapi tantangan yang perlu ditanggapi dengan intervensi yang tepat. Untuk petani berpengalaman, perlu upaya mendorong kemandirian dan diversifikasi input. Untuk petani menengah, penting adanya pelatihan manajerial dan penguatan kapasitas kelembagaan. Sementara bagi petani baru, penyuluhan yang intensif dan edukasi hukum terkait kontrak sangat dibutuhkan agar mereka tidak terjebak dalam hubungan kemitraan yang tidak seimbang (Komarrudin, 2023; Kristiyanti & Rahmasari, 2015).

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
**“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
 DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
 (Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”**

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan Kemitraan antara Petani Jagung dan Perusahaan di Mojowarno

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Akses Produksi & Teknologi SDM	Benih unggul, pupuk, dan pestisida tersedia melalui perusahaan mitra Pelatihan teknis, pendampingan budidaya, dan transfer teknologi	Ketergantungan tinggi terhadap input dari perusahaan Kurangnya pelatihan manajerial dan kewirausahaan petani
Pemasaran	Jaminan pembelian hasil panen dan harga lebih stabil	Harga sering ditentukan sepihak oleh perusahaan (lemah daya tawar petani)
Modal Usaha	Keringanan modal karena input dibantu lebih awal oleh perusahaan	Mekanisme pembayaran input kadang tidak transparan atau dibebankan penuh saat gagal panen
Hubungan Sosial	Terjalannya komunikasi antara petani dan penyuluh lapangan perusahaan	Kurangnya partisipasi petani dalam penyusunan kontrak kemitraan
Kebertahanan	Arah usaha tani menjadi lebih produktif dan efisien	Tidak menjamin kemandirian jangka panjang bila tanpa intervensi kelembagaan petani

Pada tabel 2 merangkum temuan penting mengenai dua sisi dari kemitraan petani jagung dengan perusahaan. Di satu sisi, kemitraan membuka akses yang lebih baik terhadap sarana produksi, teknologi, serta kepastian pasar. Petani tidak perlu lagi mencari benih atau pupuk secara mandiri karena telah difasilitasi oleh perusahaan mitra, dan mereka mendapat pelatihan teknis untuk meningkatkan hasil panen. Namun di sisi lain, justru muncul ketergantungan terhadap perusahaan yang dalam jangka panjang dapat menghambat kemandirian petani, baik dari aspek produksi, pembiayaan, maupun pemasaran (Sulistiyanto, 2017).

Kelebihan lain yang signifikan adalah adanya jaminan pasar, di mana perusahaan mitra berkomitmen untuk membeli hasil panen. Hal ini memberikan rasa aman bagi petani terhadap fluktuasi harga pasar bebas. Namun, kelemahan yang muncul adalah posisi petani yang lemah dalam penentuan harga, karena tidak terlibat aktif dalam proses negosiasi kontrak. Seperti dikemukakan oleh Widyastuti (2019), relasi kemitraan akan timpang bila hanya satu pihak yang memiliki kontrol atas input, output, dan skema pembayaran. Selain itu, meskipun terjadi alih teknologi, pelatihan yang diberikan masih minim menyentuh aspek manajerial, seperti perencanaan usaha tani, manajemen keuangan, dan strategi

bertani berorientasi pasar.

Secara sosial, kemitraan membantu membangun relasi dan komunikasi antara petani dan perusahaan, namun tidak disertai dengan partisipasi yang setara dalam penyusunan aturan kerja sama. Hal ini memperkuat hasil studi sebelumnya yang menyebutkan bahwa partisipasi petani dalam pengambilan keputusan masih rendah (Cahyadi, 2021). Oleh karena itu, meskipun kemitraan mendorong efisiensi dan produktivitas, namun keberlanjutan jangka panjang hanya bisa dicapai bila petani dibekali dengan kapasitas kelembagaan dan posisi tawar yang kuat dalam struktur kerja sama tersebut (Komarrudin, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang, dapat disimpulkan bahwa kemitraan antara petani jagung dan perusahaan agribisnis memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan usaha tani, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada durasi keterlibatan petani. Petani yang telah bermitra lebih dari lima tahun menunjukkan peningkatan yang nyata dalam aspek produktivitas, pendapatan, dan akses terhadap teknologi pertanian modern (Dinas Pertanian Jombang, 2020). Mereka juga memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap sistem kemitraan serta kepercayaan yang lebih kuat terhadap perusahaan mitra (Widyastuti, 2019).

Sebaliknya, petani yang baru tergabung dalam program kemitraan masih menghadapi sejumlah kendala seperti kesulitan memahami kontrak, adaptasi terhadap pola kerja baru, serta risiko fluktuasi pasar yang belum sepenuhnya mampu mereka kelola (Sutarto, 2018). Petani menengah juga belum sepenuhnya mandiri secara manajerial dan masih sangat tergantung pada intervensi perusahaan (Agustina, 2011). Dari sisi perusahaan, kemitraan menjadi strategi penting dalam menjaga kontinuitas pasokan dan mutu produk, namun masih terdapat tantangan dalam membangun kesepahaman dan keseimbangan tanggung jawab dengan petani (Cahyadi, 2021).

Secara sosial, kemitraan ini menunjukkan bahwa kepercayaan, komunikasi terbuka, dan kejelasan peran masing-masing pihak merupakan faktor penting dalam menjamin keberlangsungan hubungan kemitraan. Namun demikian, masih terjadi ketimpangan daya tawar yang cukup mencolok, khususnya ketika kontrak dibuat sepihak oleh perusahaan dan petani tidak memahami substansi perjanjian tersebut secara menyeluruh (Sutarto, 2018;

Widyastuti, 2019). Oleh karena itu, keberlanjutan kemitraan tidak hanya bergantung pada aspek teknis dan ekonomi, tetapi juga pada dimensi kelembagaan dan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Sulistiyanto (2017) dalam kajiannya mengenai penguatan sistem kemitraan.

Saran

Berdasarkan temuan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diajukan sebagai implikasi kebijakan dan praktik lapangan adalah:

1. Bagi Petani, disarankan untuk memperkuat kapasitas manajerial dan pemahaman terhadap aspek legal dalam kontrak kemitraan. Pelatihan mengenai manajemen usaha tani, pengelolaan risiko pasar, serta pemahaman hak dan kewajiban dalam kemitraan perlu difasilitasi secara berkelanjutan (Kristiyanti & Rahmasari, 2015). Petani juga disarankan untuk membentuk kelompok tani atau koperasi sebagai sarana peningkatan posisi tawar dan pertukaran informasi.
2. Bagi Perusahaan Mitra, diperlukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap mekanisme kemitraan yang berjalan. Penyusunan kontrak hendaknya melibatkan petani secara partisipatif dan transparan, dengan jaminan harga minimum dan pembagian risiko yang seimbang. Hal ini sejalan dengan prinsip kemitraan berbasis pemberdayaan sebagaimana diuraikan oleh Cahyadi (2021).
3. Bagi Pemerintah Daerah, penting untuk hadir secara aktif sebagai pengawas dan fasilitator program kemitraan. Pemerintah perlu menetapkan regulasi yang adil dan memberikan perlindungan terhadap petani, sekaligus mendorong terbentuknya kelembagaan lokal seperti koperasi tani untuk memperkuat posisi petani dalam ekosistem agribisnis (Komarrudin, 2023).
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan kajian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif agar dampak kemitraan dapat diukur secara lebih objektif melalui indikator keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian multikawasan juga penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan representatif secara nasional.

Dengan sinergi antara petani, perusahaan, dan pemerintah dalam semangat kemitraan yang adil, terbuka, dan berkelanjutan, maka program kemitraan pertanian berpotensi menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani, dan pembangunan pertanian yang inklusif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Nurul Manzilatul Muslimatin, Ramon Syahrial
“PENGARUH KEMITRAAN ANTARA PETANI JAGUNG
DAN PERUSAHAAN TERHADAP KEBERLANJUTAN USAHA TANI
(Studi Kasus Petani Jagung di Mojowarno Jombang)”

- Agustina, R. (2011). Analisis Pola Kemitraan dan Dampaknya terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(2), 110–121.
- Cahyadi, A. (2021). Model Kemitraan Pertanian Berbasis Pemberdayaan Petani. Yogyakarta: Pustaka Agromedia.
- Cahyandari, R., Handayani, L., & Yusuf, M. (2021). Validitas Data Penelitian Kualitatif: Penerapan Triangulasi dan Member Checking dalam Studi Kasus Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 215–230.
- Dinas Pertanian Jombang. (2020). Laporan Tahunan Program Kemitraan Jagung Kabupaten Jombang. Jombang: Dinas Pertanian Kabupaten Jombang.
- Hafsah, M. J. (2014). Kemitraan Usaha: Konsep dan Strategi. Dalam Anitawati (Ed.), *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui Kemitraan* (hlm. 75–84). Jakarta: LIPI Press.
- Komarrudin, A. (2023). Evaluasi Pola Kemitraan Tebu: Studi Kasus Pabrik Gula Djombang Baru. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 12(1), 67–79.
- Kristiyanti, F., & Rahmasari, A. (2015). Keberlanjutan Usaha Tani dan Ketahanan Pangan Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(1), 14–23.
- Melati, D. (2022). Kemitraan Agribisnis dan Pendapatan Petani Hortikultura di Jawa Tengah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 102–115.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Sapitri, D. (2018). Kemitraan Pertanian dan Peningkatan Pendapatan Petani: Studi Kasus di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agraria*, 13(2), 80–94.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, H. (2017). *Penguatan Sistem Kemitraan dalam Agribisnis: Antara Harapan dan Realita*. Malang: UB Press.
- Sutarto, H. (2018). Ketimpangan Relasi dalam Kemitraan Pertanian: Kajian Kritis Perspektif Petani. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 9(1), 45–55.
- Syamsuddin, A., Lestari, D., & Rachman, A. (2023). Jagung sebagai Komoditas Strategis Nasional dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ketahanan Pangan dan Energi*, 6(1), 35–50.
- Widyastuti, S. (2019). Dampak Kemitraan Agribisnis terhadap Keberlanjutan Usaha Tani Jagung di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Agribisnis*, 7(2), 123–136.